

BAB V PENUTUP

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar untuk kehidupan manusia. Dampak yang paling dirasakan terutama di bidang ekonomi. McKibbin & Fernando (2020) menyatakan bahwa seluruh negara yang mengalami pandemi Covid-19 akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat yang berbeda, tergantung pada kebijakan yang dijalankan dan jumlah penduduk. Selain itu, adanya Covid-19 ini hampir sebagian besar perusahaan mengalami pengurangan jumlah karyawan nya atau disebut PHK, hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit (Syahrial, 2020).

Adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) ini membuat individu memikirkan cara lain untuk memebuhi kebutuhannya salah satunya dengan membuka usaha. Namun, dalam membuka usaha tentunya tidak mudah ada persiapan yang harus dipersiapkan selain material yaitu mental untuk menghadapi hambatan serta tantangan yang ada dimasa depan, mental itu dinamakan *psychological capital*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *psychological capital* pada individu yang membuka usaha dimasa pandemi covid-19.

Psychological capital penting dimiliki pemilik usaha, sehingga memiliki dedikasi yang kuat untuk dapat bertahanmenghadapi berbagai tantangan yang ada. Menurut Luthans, Youssef, dan Avolio (2015), *psychological capital* adalah keadaan psikologis yang positif dalam perkembangan yang dikarakteristikan sebagai: (1) memiliki kepercayaan diri dan efikasi diri untuk memberikan usaha untuk sukses dalam tugas yang menantang, (2) membuat atribusi positif atau optimisme bahwa dirinya akan sukses di masa sekarangdan masa yang akan datang, (3) gigih dalam mencapai tujuan dan menata lajur yang akan digunakan untuk memenuhi harapan menjadi sukses, (4) ketika dihadapkan pada masalah akan memiliki resiliensi untuk tetap bertahan dan kembali pada keadaan semula atau melebihi keadaan semula untuk mencapai kesuksesan.

Pada dasarnya *psychological capital* merupakan sumber daya psikologis yang positif dengan adanya empat aspek yaitu *hope*, *self-efficacy*, *resilience* dan

optimism (Luthans, dkk., 2015). Pada ketiga informan semuanya memenuhi aspek-aspek tersebut. Setiap informan mempunyai *psychological capital* yang berdasarkan empat aspek yaitu *hope*, *self-efficacy*, *resilience* dan *optimism* dan ditemukan nya temuan baru yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian lainnya dimana ketiga informan memiliki *purpose in life* yang merupakan keinginan ketiga informan mensejahterakan dan membahagiakan orang lain dari usaha mereka ini, selain itu ketiga informan merasakan perbedaan *spiritualitas* yang membuat mereka menjadi lebih intens berdoa kepada Tuhan agar keluar dari hambatan yaitu masa pandemi covid-19. Berdasarkan aspek itu ditemukan sub tema yang beragam juga dan ada yang memiliki persamaan serta perbedaan dari masing informan. Pada penelitian ini juga ditemukan faktor terbentuknya *psychological capital* serta dampak dari dimilikinya *psychological capital* ketiga informan.

Pertama yaitu aspek *hope* adalah kondisi dorongan positif yang dimiliki individu dalam rangka bergerak menuju kesuksesan yang berkaitan dengan *goal* yang ditetapkan (Luthans, dkk.,2015). Pada aspek *hope* ini ketiga informan memiliki *hope* dalam bentuk *will power* serta *way power* untuk mencapai tujuan mereka. Selanjutnya ketiga informan memiliki tujuan dari usaha yang mereka miliki itu ingin membahagiakan dan mensejahterakan orang lain seperti informan FA yang ingin menjadikan tempat usaha nya sebagai tempat belajar, mengexplore diri dan tempat mewujudkan impian bagi tim nya, informan RW ingin agar keluarga nya yang menghandle usahanya karena ingin mensejahterakan keluarga dan bisa menikmati hasil nya bersama-sama. Selain itu, informan F yang ingin mensejahterakan anak dan istrinya melalui usaha nya tersebut.

Menurut Sembiring dkk, (2018) *psychological capital* sebagai modal psikologis membuat individu memiliki ketekunan untuk menuju tujuan serta mengarahkan individu menuju jalan menuju tujuan untuk berhasil hal ini adalah aspek *psychological capital* yaitu *hope*. Aspek harapan ini ditemukan sangat berpengaruh yang signifikan untuk ketiga informan. Hal ini sesuai dengan peneltia Lukito, C (2018) dimana harapan atau *hope* tersebut memiliki hubungan yang positif dengan *entrepreneurial intention*. Maka dari pada itu *hope*

dinyatakan memiliki pengaruh yang kuat untuk *entrepreneurial intention*. *Entrepreneurial intention* adalah intensi seseorang saat awal mendirikan usaha. Menurut Przepiorka (2016), Harapan adalah aspek paling penting pada proses tahapan *entrepreneurial* yang harus dimiliki seseorang. Seperti informan FA yang memiliki *hope* dan *goal* untuk usaha kedepannya dengan adanya *hope* dan *goal* itu informan FA menjadi *optimism* dengan menggunakan semua kemampuannya untuk mencapai *goal* dan *hope* tersebut. Selain itu saat informan memiliki *hope* dan *goal* secara tidak sadar informan FA menjadi *resilience* karena informan FA akan berusaha untuk bertahan dan bangkit dari hambatan agar bisa mencapai *hope* dan *goal* nya tersebut tentunya dengan adanya *self-efficacy*.

Lalu ada aspek *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri saat mengambil dan memberikan usaha yang cukup agar berhasil dalam melakukan tugas yang menantang (Luthans, Youssef, dan Avolio, 2015). *Self efficacy* pada ketiga informan menunjukkan hasil yang positif dimana ketiga informan merasa yakin dengan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki seperti informan FA memiliki *plan* yang *out the box*, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, sedangkan informan RW memiliki mental yang kuat dan selalu yakin kepada diri sendiri, dan informan F yang merasa memiliki ilmu yang didapat pada saat bekerja dan sekarang bisa mempraktekkan untuk usahanya. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-efficacy* adalah aspek dari *psychological capital* di seluruh tahap saat individu membuka usaha dimasa pandemi. *Self efficacy* memiliki hubungan terhadap aspek lain yaitu *optimism* dan *resilience* dimana individu yang memiliki kepercayaan diri dengan kemampuannya akan merasa *optimism* karena mereka yakin dengan kemampuannya sehingga mereka bisa *optimism* untuk maju dan keluar dari hambatan dan menjadikan *resilience*.

Pemilik usaha yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan berdampak pada kenaikan penjualan (Hmieleski and Corbett, 2008). Selain itu, penelitian Newmana, dkk (2019) menyatakan indikator keberhasilan dari suatu usaha adalah *self-efficacy*. Maka itu, dari hasil penelitian terhadap ketiga informan dan penelitian sebelumnya bahwa *self-efficacy* sangat kuat dampaknya terhadap keberlangsungan dari usaha terutama dimasa sulit pandemic covid-19. Ketiga

informan memiliki *self-efficacy* yang mempengaruhi aspek *resilience*, dimana ketiga informan memiliki keyakinan dengan kemampuannya sehingga menjadikan ketiga informan *resilience*

Aspek *Resilience* merupakan aspek dimana saat individu mengalami hambatan, individu tersebut dapat bangkit dan kembali pada keadaan semula atau bahkan lebih melampauinya. Hal itu terlihat dari ketiga informan dimana pada informan FA dan F memiliki hambatan dimasa pandemi yaitu terkait jam buka tutup toko, PSBB, PPKM sehingga membatasi gerak. Pada informan RW hambatan nya adalah suami informan yang jatuh sakit sehingga semakin membuat terpuruk keadaan. Namun dengan adanya hambatan dimasa pandemi itu tidak membuat ketiga informan menyerah begitu saja, mereka berusaha untuk bangkit dan keluar dari hambatan tersebut. Aspek *resilience* terlihat jelas pada ketiga informan, ketika dihadapkan pada masalah dan tantangan individu dapat bertahan dan bangkit kembali bahkan lebih dalam meraih kesuksesan (Luthans, Youssef, dan Avolio, 2015).

Resiliensi pada pemilik bisnis yang pernah menghadapi permasalahan negatif akan membuat pemilik bisnis tersebut belajar dalam pembentukan sebuah usaha (Lafuente, Vaillant, Gomes, dan Vendrell-Herrero, 2018). Pavlovich, Singh & Corner (2017) menyatakan bahwa resiliensi membantu para pengusaha untuk berfungsi setelah mengalami sebuah kegagalan atau tantangan. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa *resilience* merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh pemilik usaha agar kuat untuk menghadapi tantangan dan hambatan seperti pada informan FA dimana saat menghadapi hambatan masa pandemi informan FA merasa kaget namun informan FA tidak diam saja informan FA mencari cara dengan memikirkan cara atau strategi untuk keluar dari hambatan tersebut dan tentunya berdiskusi dengan tim.

Optimism merupakan aspek terakhir pada *psychological capital*, *optimism* dimiliki oleh ketiga informan. Mereka yakin bahwa mereka percaya bahwa mereka akan sukses dengan usaha mereka sekarang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Crane & Crane (2007) menyatakan bahwa kesuksesan dari sebuah usaha itu berkorelasi dengan *optimism*. Optimisme penting dimiliki oleh individu

yang membuka usaha dan bahkan saat usaha sudah berjalan agar memiliki pandangan positif akan masa depan usahanya, dan mereka bisa mempertahankan usahanya walaupun menghadapi masalah.

Selain itu temuan baru yang didapat dari ketiga informan adanya spiritualitas yaitu ketiga informan semakin intens beribadah atau berdoa dengan Tuhan saat mereka menghadapi masa hambatan yang sulit. Mereka merasa dengan bantuan Tuhan mereka juga bisa keluar dari hambatan-hambatan dan usahanya menjadi sukses. *Psychological capital* dan spiritualitas ditemukan berhubungan dan berpengaruh pada *quality of life* seorang pekerja (Bano, Sevak & Wadhera, 2017). Spiritualitas di tempat kerja terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *psychological capital* seseorang (Jena & Pradhan, 2015). Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa spiritualitas pada individu yang membuka usaha dimasa pandemi covid-19 berpengaruh pada *psychological capital* individu tersebut. Selain itu, orang Asia cenderung beragama dan mengandalkan kekuatan yang lebih besar dari penciptanya untuk menguatkan mereka (Ermawan, 2017).

Dukungan sosial pada ketiga informan juga terlihat dimana dukungan tersebut terlihat saat usaha baru dibuka dan saat usaha tersebut berjalan dan menghadapi pandemic. Ketiga informan mendapat dukungan sosial dari keluarga, orang tua, teman, partner dan pasangan tentunya. Dukungan yang diterima informan pun berupa uang, semangat dan doa. Menurut Smet (1994), dukungan sosial merupakan adanya hubungan *interpersonal* dengan adanya bantuan yang diberikan pada individu lain. Dukungan sosial dapat terdiri dari nasihat *verbal* maupun *non-verbal* atau tindakan yang diberikan pada orang lain dengan tujuan memberikan bantuan emosional dan efek bagi penerima. Sharma dan Chawla (2019) menyatakan bahwa dukungan sosial berkontribusi dan memperkuat hubungan antara *psychological capital* dan *well-being* seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan *psychological capital* pada individu yang membuka usaha dimasa pandemic covid-19.

Selain itu, dengan adanya *psychological capital* ini individu dapat merasakan dampak untuk usaha mereka seperti pengembangan usaha, penambahan karyawan

atau pun kenaikan target penjualan seperti yang dialami oleh ketiga informan. Penelitian gambaran *psychological capital* pada individu yang membuka usaha dimasa pandemi covid-19 ini penting agar calon atau orang yang sudah memiliki usaha dapat mengetahui dan mengembangkan *psychological capital* yang mereka miliki sebelum memutuskan dan mengembangkan usaha mereka. Seseorang dengan *psychological capital* yang kuat akan bisa melewati tantangan serta hambatan yang menghalangi mereka dengan mereka sudah memikirkan cara atau solusi, strategi kedepan untuk mengatasi itu. Oleh dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang membuka usaha penting memiliki *psychological capital* agar menjadikan modal dari psikologis kuat agar bisa menghadapi tantangan yang ada serta bisa mengembangkan usaha mereka kedepannya.

5.2 Refleksi

Proses penelitian ini memerlukan waktu dan proses yang panjang, dengan adanya penelitian ini peneliti mendapatkan banyak pembelajaran baru dan pengalaman tentunya. Pembelajaran yang didapat adalah peningkatan peneliti dalam hal *softskills* dan *hardskills*. Pada dasarnya kemampuan mengadakan penelitian kualitatif ini memerlukan waktu dan tenaga yang cukup *extra* karena proses yang dilalui bukan sebentar dan mudah, namun keyakinan peneliti, peneliti bisa menyelesaikan dengan baik walaupun berulang kali rasanya ingin menyerah. Terkait pembelajaran *softskill* yang didapat, peneliti merupakan pribadi yang perilakunya bisa menyesuaikan tempat namun dalam penelitian kualitatif ini dimana peneliti harus melakukan wawancara, jujur sebuah kesulitan karena peneliti harus belajar untuk bersikap *professional* dengan informan walaupun ada informan yang merupakan tetangga peneliti sehingga sudah kenal dengan baik namun tetap saja ada informan yang belum pernah ketemu dan berinteraksi sebelumnya.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan kesadaran baru bahwa kemampuan *microskills* wawancara peneliti masih sangat jauh dan bahkan kurang. Pada saat melakukan wawancara pertama, peneliti merasa kesulitan dalam membangun kedekatan karena umur dari ketiga informan yang jauh dari peneliti sehingga kesulitan dalam membangun topik pembicaraan, namun hal tersebut terus dilatih

oleh peneliti sehingga pada pertemuan selanjutnya peneliti lebih *enjoy* dan lebih mudah masuk dengan pembicaraan informan.

Selain itu, terdapat juga keterbatasan dari peneliti adalah peneliti tidak menggunakan *guidline* wawancara yang telah di konsultasikan dan di diskusikan dengan dosen pembimbing tidak digunakan dengan maksimal selama proses wawancara sehingga saat melakukan verbatim peneliti merasa banyak data yang belum atau kurang tergali pada informan. Selanjutnya, pengalaman baru untuk peneliti juga, bahwa susah nya mencari informan penelitian yang mau diwawancarai. Peneliti merupakan anak rantau yang tinggal ngekos didaerah M. Jadi dalam mencari informan peneliti merasakan kesulitan, belum lagi peneliti yang ditolak berulang kali oleh beberapa pemilik usaha karena beberapa alasan seperti takut untuk bertemu dan memiliki kesibukan lain sehingga tidak memiliki waktu.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, berkaitan dengan keterbatasan waktu dari peneliti sehingga peneliti masih belum mengungkapkan keseluruhan aspek-aspek dan faktor *psychological capital* yang ada pada diri individu pemilik usaha secara dalam. Peneliti juga menyadari adanya permasalahan terkait pembagian waktu peneliti, dimana saat proses pengerjaan penelitian ini, peneliti memiliki kegiatan lagi yaitu kuliah yang juga memiliki tugas masing-masing mata kuliah nya.

5.3 Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penting nya *psychological capital* pada diri individu yang membuka usaha maupun yang mau membangun usaha agar individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang sulit dan juga tetap memiliki kegigihan untuk bangkit. Semua aspek pada *psychological capital* tergambar dengan jelas disetiap aspeknya seperti *hope*, *self-efficacy*, *resilience* dan *optimism*.

Aspek *Hope* sendiri yaitu ketiga informan memiliki keinginan yang gigih untuk usaha mereka, dan sudah memiliki cara untuk mencapai tujuan tersebut. Aspek *Self-efficacy* dimana ketiga informan memiliki keyakinan diri bisa keluar dari hambatan pandemi covid-19 karena mereka memiliki kemampuan akan diri

individu tersebut. Aspek *Resilience* dimana saat individu menghadapi hambatan covid-19 individu berusaha keluar dan bangkit, hal ini terlihat pada ketiga informan dimana hambatan nya yaitu terkait PPKM dan PSBB namun ketiga informan mencari peluang-peluang untuk keluar dari permasalahan tersebut, dan aspek terakhir yaitu *optimism* yaitu ada energi positif yang dirasakan bahwa akan sukses dimasa sekarang dan masa depan, aspek ini muncul di ketiga informan dan ketiga informan yakin jika menghadapi hambatan lain kedepannya akan yakin bisa karena permasalahan covid-19 sudah dilewati.

Aspek-aspek *psychological capital* tidak dapat tercapai jika tidak ada faktor dan dukungan yang mempengaruhi ketiga informan. Faktor dan dukungan juga muncul pada ketiga informan. Dampak dari dimilikinya *psychological capital* juga terlihat pada ketiga informan yaitu pengembangan usaha, target penjualan meningkat serta penambahan karyawan. Temuan baru yang terdapat pada penelitian ini yang menjadi pembeda dengan penelitian lainnya adalah ketiga informan memiliki *Purpose in life* serta adanya spritualitas pada pencipta pada diri individu tersebut.

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti merangkum berbagai saran yang dapat diberikan. Peneliti memberikan saran secara praktis dan saran bagi penelitian selanjutnya:

1. Bagi Informan Penelitian

Peneliti berharap agar kedepannya informan tetap memiliki keyakinan serta pemikiran-pemikiran yang positif untuk bertahan dan terus melanjutkan serta memajukan usahanya. Semoga informan juga terus memiliki usaha-usaha yang matang untuk menghadapi tantangan atau hambatan lainnya dimasa depan.

2. Bagi Pengusaha

Peneliti berharap dapat menjadikan pembelajaran dari gambaran *psychological capital* ini sebagai contoh dan terus mengembangkan *psychological capital* pada masing-masing pengusaha, sehingga pada saat menghadapi hambatan mampu melewatinya dan bangkit.

3. Bagi Individu dan mahasiswa yang ingin membuka usaha

Bagi individu dan mahasiswa yang ingin membuka usaha, peneliti berharap agar individu dan mahasiswa ini dapat dilatih dan dibentuk agar memiliki *psychological capital* yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti program-program pengembangan usaha atau persiapan dalam membangun usaha

4. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait *psychological capital* pada individu yang membuka usaha sehingga dapat memperdalam saat pengambilan data dan dapat mengungkap aspek serta faktor yang diterima individu tersebut. Penelitian selanjutnya dapat lebih fokus kepada penelitian kualitatif karena masih kurangnya penelitian *psychological capital* dengan metode kualitatif

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). Pandemi Covid-19 : Dampak Kesehatan, Ekonomi dan sosial. *Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK* Vol 17 No 1 Juni 2021 Hal 17-34
- Apriyany, A. N. (2018). *Pengaruh Pschologycal Capital Terhadap Kesuksesan Wirausahawan*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bano, Sevak & Wadhera.(2017). Role of psychological capital andspiritual transcendence in quality of life among social workers.OPUS, 8 (2). Diunduh pada tanggal 30 November 2022 dari https://www.researchgate.net/publication/323255268_Role_of_Psychol ogical_Capital_and_Spiritual_Transcendence_in_Quality_of_Life_Among _Social_Workers
- Bart, Smet. (1994). Psikologi Kesehatan.Jakarta :PT. Gramedia Widiasarna Indonesia
- Buchari Alma, (2004). Kewirausahaan, ALFABETA, Bandung, Cet. Ke-7 hlm. 40.
- Chawla, S., & Sharma, R. R. (2019).Enhancing women’s well-being: The Role of Psychological Capital and Perceived Gender Equity, with Social Support as a Moderator and Commitment as a Mediator.Frontiers in Psychology, 10(6), 1– 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01377>
- Crane, F. & Crane, E. (2007).Dispositional optimismand entrepreneurial success. The Psychologist Manager Journal, 10(1). <https://doi.org/10.1080/10887150709336610>
- Elsafty, A., Abadir, D., & Shaarawy, A. (2020). How Does the Entrepreneurs ’ Financial , Human , Social and Psychological Capitals Impact Entrepreneur’s Success ? *Business and Management Studies*, 6(3), 55–71. <https://doi.org/10.11114/bms.v6i3.4980>
- Envick, B.R. (2004). *Beyond human capital: the importance of positive psychological capital for entrepreneurial success, Proceeding of the Academy of Entrepreneurship*, 10 (2).
- Gartner, J. (2005). *America’s Manic Entrepreneurs*. *American Enterprise*, 16(5), 18– 21.

- Harding, D & Roy.(2021). Peran Psychological Capital dalam membangun mental Entrepreneur dimasa pandemic Covid-19.*Dharmakarya : Jurnal Aplikasi Ipteks untuk masyarakat* Vol 10 No 4, Desember 2021 Hal 314-318. ISSN 1410-5675, e ISSN 2614-2392.
- Hmieleski, K. M., & Baron, R. A. (2009). Entrepreneurs' Optimism and New Venture Performance: A Social Cognitive Perspective. *Academy of Management Journal*, 52(3), 473–488. <https://doi.org/doi:10.5465/AMJ.2009.41330755>.
- Hmieleski, K. & Corbett, A. (2008).The contrasting interaction effectsof improvisational behavior with entrepreneurial self-efficacyonnewventure performance and entrepreneur work satisfaction. *Journal of Business Venturing*, 23, 482-496. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Jena, L. & Pradhan, R. (2015). Psychological capital and workplacespirituality: role of emotional intelligence. *International Journal of Work Organisation and Emotion*, 7(1).<https://doi.org/10.1504/IJWOE.2015.073119>
- Jin, C.-H. (2017). The effect of psychological capital on start-up intention amongyoung start- up entrepreneurs: A cross-cultural comparison. *Chinese Management Studies*, 11(4), 707–729. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/CMS-06-2017-0162>
- Lafuente, E., Vaillant, Y., Vendrell-Herrero, F. &Gomes, E. (2018).Bouncing back from failure: entrepreneurial resilience and the internationalisation of subsequent ventures created byserial entrepreneurs.*Applied Psychology*, 68(4).<https://doi.org/10.1111/apps.12175>
- Levani, Y. (2021). Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) : Patogenesis, Manifestasi klinis dam Rilihan Terapi. *Jurnal kedokteran dan kesehatan*, Vol 17, No 1. ISSN 0216-3942, e-ISSN 2549-6883
- Lukito, C. (2018). Hubungan hope, self-efficacy, resilience, dan optimismdegan entrepreneurial intention mahasiswa fakultas ekonomi universitas kristen petra. *Agora*, 6(2).
- Luthans, Youssef, dan Avolio. (2015). *Psychological capital and beyond*. UK: Oxford University Press
- Ma, Barbe & Zhang. (2018). Can Social Capital and Psychological Capital Improve the Entrepreneurial Performance of the New Generation of Migrant Workers in China? *Sustainability Journal*, 10(11).<https://doi.org/10.3390/su10113964>

- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999. "Factors influencing small business start-ups". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 5 (2): 48-63
- Muhyiddin.(2020). Covid-19, New normal dan perencanaan pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning* Vol IV No.2 Juni 2020
- Newmana, A., Obschonkab, M., Schwarz, S., Cohena M. & Nielsena, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: a systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Pavlovich, Singh & Corner.(2017). Entrepreneurial resilience and venture failure. *International Small Business Journal*, 35(5). Diunduh pada tanggal 30 november 2022 https://www.researchgate.net/publication/313790128_Entrepreneurial_resilience_and_venture_failure
- Poerwandari, K. (2017). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Ramadhan, R., & Ratnaningsih, I. (2017). Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro. *Empati*, 6(1), 346– 351.
- Samoedra, A, D.A., & Febriani, M. (2013). *The influence of psychological characteristic on entrepreneurial intention among undergraduate students*. International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM).
- Susilo, A & Richard D & Duta PS. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* Vol 7, N0.1
- Syahrial.(2020). Dampak Covid-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ners* Vol.4 No.2 tahun 2020 Hal 21-29. ISSN 2580-2194
- Triyawan, A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap keberlangsungan perusahaan jasa konstruksi. *Forum ekonomi*, 23(2) 2021, 232-230. ISSN Online 2528-150x
- Ulfa, C. K. (2018). Pengaruh Psychological Capital Terhadap Kepuasan Berwirausaha pada Mahasiswa yang Berwirausaha. Jakarta : Penerbit Gramedia.

Zhang, M. & Zuguang, H. (2013). The Entrepreneurial Psychological Capital and The Study of Entrepreneurship. 2013 6th International Conference on Information Management. [http://dx. doi.org/10.1109/ICIM.2013](http://dx.doi.org/10.1109/ICIM.2013)